

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Deskripsi sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca merupakan keterampilan yang ada pada kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Tarigan (2008, hlm. 58) mengatakan bahwa, membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, pola-pola fiksi. Sedangkan Abidin (2016, hlm. 60) mengatakan bahwa, membaca pemahaman sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan informasi yang bertujuan untuk memahami makna dalam suatu bacaan.

2. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin&Allen dalam Rahim (2011, hlm. 3-4) menyatakan bahwa, prinsip membaca pemahaman yang memengaruhi pemahaman membaca seseorang ialah sebagai berikut.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial;
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa;
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca;
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna;
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks ada berbagai tingkat kelas;
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca;
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor pada proses pemahaman;
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan; dan

- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

3. Langkah-langkah Membaca Pemahaman

Menurut Hadley dalam Abidin (2016, hlm. 65) menyatakan bahwa, prosedur umum dalam pembelajaran membaca pemahaman yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Prabaca
Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan.
- b. Kegiatan Membaca
Pada tahapan ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa.
- c. Kegiatan Pascabaca
Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

B. Teks Deskripsi

1. Pengertian Teks Deskripsi

Keraf (1981, hlm. 93) mengatakan, “deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang beratalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan”. Sedangkan Alwasilah (2013, hlm. 114) mengatakan, “deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh pancaindra”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa, teks deskripsi adalah suatu karangan yang memberikan suatu gambaran tentang suatu objek atau kejadian yang diindera secara terperinci agar mampu membuat pembaca merasakan tulisan tersebut.

2. Struktur Teks Deskripsi

Gerot dan Peter dalam Fatimah (2014) mengatakan, “struktur teks deskripsi terdiri atas identifikasi dan deskripsi”. Sedangkan Tim Kemendikbud (2016, hlm. 18-21) mengatakan, “struktur teks deskripsi terdiri atas

identifikasi/gambaran umum dan deskripsi bagian. Berikut ini adalah penjelasan struktur teks deskripsi, yakni:

- a. Identifikasi/gambaran umum
Berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.
- b. Deskripsi bagian
Berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik simpulan bahwa, struktur dalam teks deskripsi terdiri dari identifikasi/gambaran umum yang merupakan objek secara keseluruhan dan deskripsi bagian yang merupakan bagian dari objek yang dideskripsikan berupa pemaparan secara terperinci dari bagian-bagian yang dipaparkan.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Keraf (1981, hlm. 98) mengatakan, “dalam deskripsi, perincian itu harus diberikan sedemikian rupa sehingga objeknya benar-benar terpancang di depan mata pembaca, serta sanggup pula menimbulkan kesan atau daya khayal pada pembacanya”. Sedangkan Tim Kemendikbud (2016, hlm. 21) mengatakan, “kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan kalimat perincian untuk mengongkretkan”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan kalimat perincian untuk mengongkretkan sehingga dapat menjelaskan penggambaran suatu objek.

Keraf (1981, hlm. 95) mengatakan, “teks deskripsi perlu diberikan uraian tentang batas-batas pencerapan pancaindra”. Sedangkan Tim Kemendikbud (2016, hlm. 22) mengatakan, “kebahasaan teks deskripsi berisi penggunaan kalimat yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Keraf (1981, hlm. 116-117) mengatakan, “persoalan pemilihan kata merupakan masalah yang sungguh-sungguh esensial untuk melukiskan dengan sejelas-jelasnya wujud dan perincian dari uraian itu ... Pilihan kata yang dimaksudkan adalah pilihan kata berdasarkan sinonim”. Sedangkan Tim Kemendikbud (2016, hlm. 24) mengatakan, “kebahasaan teks deskripsi menggunakan kata bersinonim”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan sinonim kata yang sesuai untuk melukiskan perincian suatu objek.

C. Metode Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Stauffer (dalam Rahim, 2011, hlm. 47) mengatakan, “strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca teks”. Metode ini dapat digunakan oleh guru dalam membaca pemahaman. Metode pembelajaran ini meminta siswa untuk memprediksi suatu bacaan sebelum melakukan kegiatan membaca. Setelah siswa diminta untuk membaca, siswa membuktikan prediksinya terhadap teks bacaan tersebut. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Abidin (2016, hlm. 81) menjelaskan tentang metode DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Tahap Prabaca
 - 1) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan.
 - 2) Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju.
- b. Tahap Membaca
 - 1) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk

menemukan makna bacaan, memerhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.

- 2) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.
- c. Tahap Pascabaca
- 1) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*

a. Kelebihan Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*

Nagrak (2013) menjelaskan, kelebihan strategi DRTA sebagai berikut:

- 1) DRTA ini berisi banyak jenis-jenis strategi membaca sehingga guru dapat menggunakan dan dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik.
- 2) DRTA merupakan suatu aktivitas pemahaman yang meramalkan cerita hingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang sudah dibacanya.
- 3) DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam DRTA menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audiovisual, tetapi juga kinestetis.
- 4) DRTA menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi siswa, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya.
- 5) DRTA dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur mengajar.

Sedangkan Rohaeti (2011) menjelaskan, kelebihan DRTA sebagai berikut:

- 1) Kelebihan DRTA peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memprediksi materi.
- 2) Daya kreatifitas dan berpikir yang di miliki peserta didik akan semakin terrangsang dengan kegiatan memprediksi.
- 3) Peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif.
- 4) Kerjasama tim dapat ditumbuhkan dan dibina.

- 5) Peserta didik dilatih untuk mandiri ketika mencari jawaban permasalahan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) memiliki kelebihan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam memprediksi dan mengembangkan kreatifitasnya sehingga memudahkan siswa dalam mengingat materi pembelajaran.

b. Kelemahan Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

Nagrak (2013) menjelaskan, kelemahan strategi DRTA sebagai berikut:

- 1) DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien.
- 2) DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa.
- 3) DRTA ini menuntut guru berpengetahuan luas.
- 4) Melalui pemahaman membaca langsung, informasi tak dapat diperoleh dengan cepat, beda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Sedangkan Rohaeti (2011) menjelaskan, kelemahan DRTA sebagai berikut:

- 1) Waktu, karena strategi pembelajaran ini biasanya menyita banyak waktu sehingga guru harus bisa mengatur waktu agar semua materi tersampaikan.
- 2) Pembelajaran DRTA membutuhkan persiapan yang lebih matang baik dari pihak guru maupun peserta didik sendiri.
- 3) Agar memudahkan dalam memprediksi diberi ilustrasi gambar dan untuk lebih memudahkan dibuat suatu diskusi kelompok.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kekurangan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah menyita waktu dan membutuhkan persiapan yang lebih matang agar memudahkan siswa dalam proses belajar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuan hasil penelitian terdahulu adalah untuk

membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Nur Fatikh Kah (2015)	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Struktur Teks Eksposisi Berfokus pada Pernyataan Pendapat (Tesis) dengan Menggunakan Metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/ 2016.	Hasil penilaian dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 3,52 dan termasuk pada kategori baik sekali. Adanya peningkatan nilai siswa yaitu nilai pretes 0,9 dan nilai rata-rata postes 3,2. Sehingga selisih nilai rata-rata pretes dan postes sebesar 2,3.	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA)	Pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi. Sedangkan, pembelajaran yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pembelajaran mengidentifikasi kasi unsur struktur teks eksposisi yang berfokus

					pada pernyataan pendapat (tesis).
2.	Yulita Noor Dwi Astuti (2015)	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penerapan Strategi RAFT (<i>Role-Audience-Format-Topic</i>) pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek Tahun Ajaran 2014/2015.	Hasil penilaian rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan. Adapun nilai rata-rata menulis teks deskripsi sebelum diberi tindakan adalah 65,05, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 70,17. Nilai rata-rata menulis teks deskripsi pada siklus II adalah 75,23. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10,18 pada siklus II.	Pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan teks deskripsi.	Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA). Sedangkan, strategi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah strategi RAFT (<i>Role-Audience-Format-Topic</i>).

E. Kerangka Pemikiran

Haryoko dalam Sugiyono (2014:60) mengatakan, “penelitian yang berkaitan dengan dua variabel atau lebih perlu mengemukakan kerangka berpikirnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Penerapan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di Indonesia dilakukan secara asal-asalan. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal tersebut terjadi karena ketidaktepatan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Metode yang digunakan sering kali monoton, seperti diskusi, ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar, khususnya membaca. Siswa sebagai pembaca pemula seharusnya diarahkan pada metode yang tepat, mengingat siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam membaca.

Maka dari itu, untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca, guru seharusnya menggunakan metode yang tepat. Penulis menggunakan penerapan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Metode ini tepat untuk digunakan dalam proses membaca pemahaman, karena metode ini melibatkan

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memprediksi bacaan, membaca, serta membuktikan prediksinya.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah kebenaran yang diyakini peneliti. Penulis mempunyai anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Peng. Ling. Sos. Bud. Tek., *Intermediate English For Education*; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi adalah suatu kegiatan mengkaji bagian-bagian yang terkandung dalam suatu teks deskripsi dan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII SMP.
- c. Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) digunakan agar kegiatan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi dapat dengan mudah meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi dengan menggunakan

metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

- b. Siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).
- c. Metode pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.